

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pelanggan *mobile* di Indonesia telah melampaui jumlah penduduknya, Ini berarti satu orang mempunyai lebih dari satu handset yang tersambung pada internet. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi telekomunikasi dari tahun ke tahun semakin meningkat, dalam jangka waktu yang tidak begitu lama arus perkembangan teknologi dan komunikasi bergerak sangat cepat. Menurut data Ericsson pengguna telekomunikasi telah memasuki era *network society*.

Pertumbuhan industri telekomunikasi sangat tinggi mencapai 7% hingga 12% pada tahun 2013, hal ini menandakan bahwa jumlah pelanggan dan juga *revenue* pasar telekomunikasi akan terus tumbuh dan tidak akan banyak mengalami gangguan. Secara global terdapat 6,6 miliar pengguna seluler secara global dimana 113 juta diantaranya pengguna baru. Pertumbuhan dunia telekomunikasi ditandai dengan semakin ketatnya persaingan industri telekomunikasi, persaingan industri ini sudah mencapai posisi dimana ketika satu perusahaan telekomunikasi tumbuh, maka akan memakan pangsa pasar telekomunikasi lainnya.

Tren pertumbuhan industri telekomunikasi di seluruh dunia merupakan peluang bisnis yang sangat menjanjikan. Perusahaan yang memiliki nama besar hingga perusahaan-perusahaan baru mencoba peruntungan pada industri ini. Google Android, Apple iOS, dan Windows Phone milik Microsoft menjadi tiga

besar yang mendominasi pasaran ponsel di seluruh dunia. Samsung berhasil membuat keunggulannya tumbuh dengan cepat seiring sistem operasi Android. Sedangkan Apple dengan system operasi iOS masih kuat bersaing dengan dominasi Android. Persaingan juga akan diramaikan oleh Microsoft yang baru saja mengakuisisi Nokia beberapa waktu lalu.

Persaingan yang sangat ketat ditengah pertumbuhan industri telekomunikasi membuat Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq tidak mampu bersaing dengan perusahaan telekomunikasi lainnya. Terdapat 31 Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq, 22 perusahaan diantaranya yang mengalami penurunan *net income* selama periode 2010 hingga 2013, hal ini dikarenakan perusahaan tidak mampu mengantisipasi keinginan pelanggan yang semakin beragam sehingga perusahaan mengalami penurunan penjualan dan berakibat pada menurunnya *net income*.

Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq tidak hanya mengalami penurunan *net income*, tetapi terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian bahkan terindikasi mengalami *financial distress*. Untuk mengidentifikasi *financial distress*, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Menurut John, Jens, dan Jan (2010:2) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *Financial distress* memiliki karakteristik diantaranya baru saja mengalami kerugian, dan nilai saham yang rendah. Berikut adalah perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2013 seperti yang tertera pada Tabel 1.1

TABEL 1. 1
NET INCOME SUBSECTOR TELECOMMUNICATIONS EQUIPMENT
PERIODE 2009-2013

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Polycom Inc	49,879	68,409	135,814	9,755	-18,076
2	Blackberry Limited	1,892,616	2,457,144	3,411,000	1,164,000	-646000
3	Shoretel Inc	-11,796	-12,804	-11,463	-20,737	-25,702

Sumber: Annual Report (data diolah)

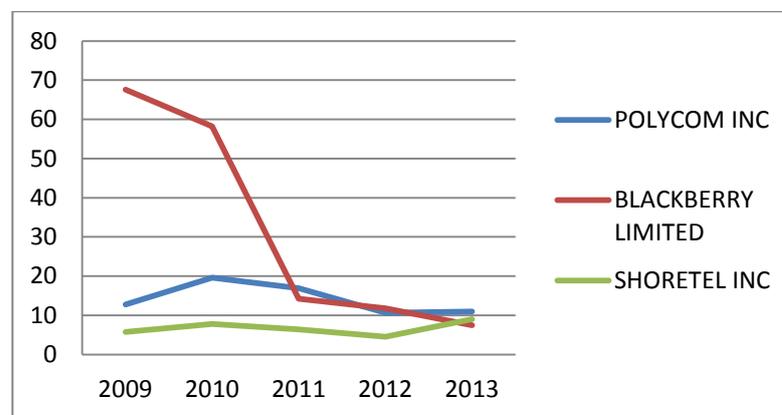
Tabel 1.1 menunjukkan *net income* pada perusahaan subsector Telecommunications Equipment periode 2009 hingga 2013. Pada tahun 2010 Polycom Inc mengalami peningkatan *net income* menjadi 68,409 dari sebelumnya 49,879, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 135,814, namun mengalami penurunan *net income* menjadi 9,755 pada tahun 2012, dan mengalami kerugian pada tahun 2013 sebesar -18,076.

Blackberry Limited mengalami peningkatan *net income* selama periode 2009 hingga 2011, tahun 2010 Blackberry Limited memperoleh *net income* sebesar 2,457,144 dari sebelumnya 1,892,616 namun pada tahun 2012 Blackberry Limited mengalami penurunan *net income* yang cukup besar menjadi 1,164,000 dari sebelumnya 3,411,000, dan mengalami kerugian yang sangat besar pada tahun 2013 yaitu sebesar -646000.

Shoretel Inc mengalami kerugian selama periode 2009 hingga 2013. Dan kerugian yang sangat besar terjadi pada tahun 2012 sebesar -20,737, dan 2013 sebesar -25,702. Dari ketiga perusahaan yang mengalami *financial distress* terlihat bahwa Shoretel, Inc mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut, dan Blackberry mengalami penurunan *net income* yang cukup besar dan

mengalami kerugian yang sangat besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya, sedangkan Polycom Inc adalah perusahaan yang mengalami kerugian terkecil dibandingkan dengan Blackberry Limited dan Shoretel Inc.

Perusahaan diindikasikan mengalami kegagalan dalam menghasilkan kinerja dan mengelola aktivitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang optimal secara stabil berada dalam kondisi yang kritis. Sehingga perusahaan perlu menganalisis permasalahan yang terjadi, karena apabila tidak segera diatasi maka perusahaan akan mengalami kerugian secara terus menerus dan mungkin akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar lagi. Selain mengalami kerugian, perusahaan memperoleh harga saham yang rendah seperti yang tertera dalam Gambar 1.1



Sumber: www.nasdaq.com diakses pada tanggal 17 Oktober 2014 Pukul 13.42

GAMBAR 1. 1
HARGA SAHAM SUBSEKTOR TELECOMMUNICATIONS
EQUIPMENT PERIODE 2009-2013

Nilai saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya. Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Pada kondisi dimana

permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun. Berdasarkan Gambar 1.1 Harga saham Polycom Inc mengalami kecenderungan penurunan pada tahun 2010 harga saham meningkat menjadi 19,60 dari sebelumnya 12,79, pada tahun 2011 harga saham turun menjadi 16,92, penurunan kembali terjadi pada tahun 2012 menjadi 10,605, dan pada tahun 2013 hanya mengalami peningkatan 0,385 menjadi 10,99.

Blackberry Limited mengalami penurunan harga saham selama periode 2009 hingga 2013. Pada tahun 2010 harga saham turun menjadi 58,17 dari sebelumnya 67,54. Penurunan yang sangat besar terjadi pada tahun 2011 harga saham Blackberry hanya dihargai 14,25, penurunan terus berlanjut pada tahun 2012 dan 2013 dengan masing-masing 11,79 dan 7,44. Sedangkan harga saham Shoretel Inc mengalami fluktuatif, pada tahun 2010 harga saham naik menjadi 7,81 dari sebelumnya 5,78. penurunan pada tahun 2011 menjadi 6,38, pada tahun 2012 perusahaan kembali mengalami penurunan saham menjadi 4,52. Perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 9,03.

Harga saham Blackberry Limited tercatat mengalami penurunan yang sangat besar dan memiliki harga saham yang sangat rendah, sedangkan harga saham Polycom Inc tercatat memiliki nilai saham yang tinggi dibandingkan dengan Blackberry Limited dan Shoretel Inc. Shoretel Inc tercatat memiliki harga saham yang cukup stabil. Walaupun demikian perusahaan umumnya memiliki harga saham yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan semakin menurun dan permintaan saham berkurang. Sehingga ketiga perusahaan tersebut

mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* menunjukkan adanya masalah pada perusahaan, apabila *financial distress* yang serius maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin mengambil keputusan dalam memilih strategi yang akan digunakan pada perusahaan tersebut untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Kebangkrutan terjadi karena akumulasi kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan, maka diperlukan analisis kebangkrutan yang berguna untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Menurut Rudianto (2013:251) menyatakan bahwa Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Pihak kreditor dan juga pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Kebangkrutan adalah peristiwa bencana yang mengakibatkan kerugian modal yang besar tidak hanya untuk pemegang saham, baik ritel dan institusi, tetapi juga siapa pun dengan link ekonomi langsung maupun tidak langsung bagi keberhasilan perusahaan (Heseley Michael, 2012:1). Harga saham akan turun secara signifikan apabila terjadi kebangkrutan, maka perusahaan harus mencari metode yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan agar tidak kehilangan investasi, karena prediksi kebangkrutan berguna bagi investor maupun manajemen perusahaan.

Model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan diciptakan oleh Altman dan Gordon LV Springate memodifikasi metode Altman (Auragi Nauval, 2013:33). Model ini merupakan cara untuk mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang dapat diketahui keadaan perusahaan tersebut dalam keadaan sehat atau tidak. Analisis Kebangkrutan tersebut terkenal karena caranya mudah dan keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan. Menurut Rudianto (2013:254) terdapat beberapa alat yang digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan antara lain adalah: Altman Z-Score, Springate Model, dan Zmijewski Model.

Perusahaan yang melakukan prediksi kebangkrutan dapat menghindari risiko terjadinya kebangkrutan. Hasil prediksi kebangkrutan tidak hanya berguna untuk pihak internal perusahaan dalam evaluasi kinerjanya, tapi juga dapat digunakan oleh pihak eksternal seperti kreditor, investor, pemerintah, auditor, dimana prediksi kebangkrutan perusahaan dapat membantu pembuat keputusan untuk menentukan sikap terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Altman menggunakan lima rasio keuangan, Springate menggunakan empat jenis rasio keuangan, dan Zmijewski menggunakan tiga jenis rasio keuangan. Analisis rasio mampu menunjukkan kekuatan maupun kelemahan finansial perusahaan. Setiap analisis keuangan dapat merumuskan rasio yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Analisa rasio kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan Subsector

Telecommunications Equipment periode 2009 hingga 2013. Dengan tujuan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan pihak manajemen, selain itu juga sebagai referensi pengambilan keputusan pihak investor.

Kecenderungan penurunan kinerja perusahaan subsector Telecommunications Equipment periode 2009 hingga 2013 merupakan indikator adanya kegagalan keuangan pada perusahaan, hal tersebut dapat mengancam kinerja perusahaan jika tidak segera diatasi. Analisis ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang.

Menurut Venkataramana N, Azash, dan Ramakrishnaiah K (2012:46) menyatakan bahwa "Model Altman mencapai tingkat akurasi 95,0%, model Springate mencapai tingkat akurasi 92,5%". Sedangkan menurut penelitian Imanzadeh Peyman, Mehdi Maran-Jouri, and Petro Sepehri (2011:1549) menyatakan bahwa "Model Springate lebih konservatif dibandingkan dengan model Zmijewski dalam prediksi kebangkrutan". Dan hasil penelitian Ni Made dan Maria (2013:558) menyatakan bahwa Model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski sebesar 90%. Oleh karena itu model Altman, Springate dan Zmijewski banyak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan karena mempunyai tingkat akurasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski (Studi Kasus pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah penurunan dan rendahnya harga saham, dan mengalami penurunan *net income* hingga terjadi kerugian pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 hingga 2013. Hal ini mengindikasikan terjadinya *financial distress* dan terancam mengalami kebangkrutan jika tidak segera diatasi.

Kebangkrutan terjadi karena akumulasi kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang Untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan, maka diperlukan analisis kebangkrutan yang berguna untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin awal tanda kebangkrutan diperoleh, semakin baik bagi pihak manajemen, karena pihak manajemen bisa melakukan berbagai langkah perbaikan sebagai upaya pencegahan. Pihak kreditor dan juga pemegang saham bisa melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

Beberapa alat yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan diantaranya: Model Altman Z-score, model Springate, dan model Zmijewski. Model Altman adalah model pertama dalam memprediksi kebangkrutan dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, model Springate

mengikuti model Altman, dan selanjutnya Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) berikut: penurunan dan rendahnya harga saham, dan mengalami penurunan *net income* hingga terjadi kerugian. Mengindikasikan Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 hingga 2013 mengalami *financial distress*, hal tersebut dapat mengancam kinerja perusahaan bahkan terancam mengalami kebangkrutan apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu diperlukan alat pendeteksi kebangkrutan yang sesuai agar perusahaan dapat mengatasinya sedini mungkin. Melalui analisa rasio keuangan dengan menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 hingga 2013

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013.
2. Bagaimana gambaran dari prediksi kebangkrutan menggunakan model Springate pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 - 2013.

3. Bagaimana gambaran dari prediksi kebangkrutan menggunakan model Zmijewski pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 - 2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013.
2. Gambaran prediksi kebangkrutan menggunakan model Springate pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013.
3. Gambaran prediksi kebangkrutan menggunakan model Zmijewski pada Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu ekonomi dan manajemen, khususnya manajemen keuangan, melalui pendekatan yang digunakan terutama dalam menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan,

sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi untuk mengembangkan teori manajemen keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran khususnya untuk manajemen keuangan Perusahaan Subsector Telecommunications Equipment yang terdaftar di Nasdaq periode 2009 – 2013 sehingga dapat meminimalisasi tingkat kebangkrutan perusahaan.

3. Kegunaan untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang analisis kebangkrutan mengingat masih banyak model lain yang dapat digunakan dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan.